



Sistematika Penulisan Al-Qur'an

Mulfian Agus Pratama¹ Andi Miswar² Halima Basri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang absolut kebenarannya. Namun, terkait dengan sistematika atau susunan tertib peletakkan surah-surahnya, terdapat ragam pendapat dalam urusannya. Diantara sahabat ada yang menyusun sesuai dengan masa turunnya, dan ada juga yang menulis mulai dari surah al-fatihah sampai surah al-nas, sebagaimana yang kita pedomani hari ini yaitu pada mushaf utsmani. Tentunya para mufassir dalam menjawab ini dengan berpijak pada hadis Nabi SAW, dan sejarah yang berlaku di kalangan para sahabat, atau menjawab dengan menelaah dari keduanya, sehingga terjadi tiga perbedaan pendapat. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa sistematika mushaf Al-Qur'an bersifat tauqifi. Pendapat *kedua*, penyusunan urutan mushaf Al-Qur'an merupakan hasil ijtihadi. Sedangkan pendapat *ketiga* memandang bahwa sistematika mushaf Al-Qur'an sebagian bersifat tauqifi dan sebagian lagi bersifat ijtihadi. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan. Persoalan yang dikaji terkait dengan bagaimana sistematisasi penulisan Al-Qur'an, mulai dari ayat-ayatnya, dan surah-surahnya dalam Al-Qur'an. Adapun sasaran penelitian lebih menitikberatkan pada apakah ayat-ayat atau surah dalam Al-Qur'an itu bersifat tauqifi, ataupun ijtihadi hasil dari ikhtiar para ulama.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Mushaf, Tauqifi, Ijtihadi.

DOI: <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.163>

*Correspondence: Mulfian Agus Pratama
Email: mulfian12@gmail.com

Received: 11-11-2024
Accepted: 18-12-2024
Published: 30-01-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The Qur'an is a divine word of absolute truth. However, regarding the systematic or orderly layout of the surahs, there are various opinions regarding the matter. Among the Companions there were those who compiled them according to the time of their decline, and there were also those who wrote from Surah Al-Fatihah to Surah Al-Nas, as we are referring to today, namely in the Ottoman Mushaf. Of course, the commentators in answering this based on the hadith of the Prophet SAW, and the history that prevailed among the companions, or answered by examining both, resulting in three differences of opinion. The first opinion says that the systematics of the Al-Qur'an manuscripts are tauqifi. The second opinion is that the arrangement of the manuscripts of the Al-Qur'an is the result of ijtihadi. Meanwhile, the third opinion views that the systematic nature of the Al-Qur'an manuscripts is partly tauqifi and partly ijtihadi. Of course, this third opinion states that in the Qur'an only part of it is indicated by the Prophet Muhammad SAW (tauqifi). While some others are the result of ijtihad of friends. This indication can be seen from the various notes of the Qur'an owned by each friend. From this reason, there is an indication that this third group states that the systematics of the Al-Qur'an manuscripts are tauqifi and ijtihadi.*

Keywords: Al-Qur'an Mushaf, Tauqifi, Ijtihadi

Pendahuluan

Membahas tentang Al-Qur'an seakan tidak ada ujungnya, dari dahulu sampai sekarang Al-Qur'an masih saja menjadi sesuatu yang hangat untuk dibicarakan, baik dari kalangan santri maupun akademisi tak henti-hentinya berusaha untuk menyajikan sesuatu yang baru tentang Al-Qur'an. Disinilah salah satu letak kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang didalamnya mengandung seribu makna (Shirazy, 1992). Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang Tuhan karuniakan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan sebagai pedoman bagi semua umat manusia. Namun, sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan dengan sebaik-baiknya ciptaan, pernahkah kita menanyakan atau bahkan mencari tahu ihwal Al-Qur'an itu sendiri yang sudah lama kita pedomani dan yakini akan kebenarannya? Selama ini Al-Qur'an yang kita ketahui adalah kitab suci yang sudah tersusun rapi yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhir dengan surah An-Nas. Kita tidak pernah memikirkan tentang penyusunan surat di dalam Al-Qur'an yang sedalam ini kita baca dan yakini, apakah penyusunan surah dalam Al-Qur'an adalah bersifat tauqifi atau ijthadi? Jauh sebelum itu, para ulama dan ilmuwan sudah terlebih dahulu mencoba untuk menggali dan memberikan argumentasi masing-masing dengan mengemukakan beberapa argumen yang didukung berbagai fakta historis untuk menguatkan tesisnya. Dari upaya tersebut ternyata para ahli mendapatkan kesimpulan yang berbeda, ada yang beranggapan bahwa susunan surah dalam Al-Qur'an bersifat ijthadi, ada yang berpendapat tauqifi. Kemudian diambillah jalan tengah, bahwa susunan tersebut sebagian merupakan hasil ijthadi dan sebagian lainnya tauqifi. Dari latar belakang masalah diatas, sehingga penulis tergugah untuk mencoba menyajikan dan mengungkapkan tentang historisitas susunan surat di dalam Al-Qur'an, apakah susunan surah di dalam Al-Qur'an yang kita tahu dan kita lihat selama ini adalah merupakan hasil ijthadi sahabat atau tauqifi? Atau justru gabungan dari keduanya.

Sejarah dan cikal bakal awal berdirinya Islam disusul dengan hadirnya teks AL-Qur'an yang masih belum tersusun secara rapi dan sistematis, seperti mushaf Al-Qur'an yang ada sekarang. Namun, ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw baik kategori periode Makkah maupun periode Madinah, ternyata masih ditulis secara terpisah-pisah. Kondisi ini dikarenakan penjagaan Al-Qur'an yang lumrah diterapkan pada masa itu dengan mengandalkan kekuatan hafalan atau dengan cara dihafal dan ditulis oleh para sahabat. Ada yang menulis di atas pelepah kurma, batu dan tulang-belulang (Hakim, 2006). Ketika kita mengkaji sejarah, betapa banyaknya para penghafal Al-Qur'an di masa Nabi Muhammad Saw. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dan prioritas yang luar biasa yang diberikan Allah kepada umat ini sehingga ia terpelihara dari perubahan dan penyelewangan. Karena Al-Qur'an cara menjaganya dua tempat yaitu melalui menghafal dan melalui tulisan. Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk hafalan merupakan metode yang dominan dibandingkan dengan metode penulisan, hingga hafalan itulah yang menjadi pegangan umat Islam dalam penukilan Al-Qur'an.

Meskipun demikian, pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan juga dilakukan dengan metode penulisan. Begitu satu rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an selesai

diwahyukan, Nabi Muhammad lalu memerintahkan kepada para sahabatnya yang terpilih untuk mencatatnya untuk memperkuat hafalan mereka. Diantara para penulis wahyu Al-Qur'an terkemuka adalah sahabat pilihan yang ditunjuk Nabi Muhammad Saw dari kalangan yang terbaik dan indah tulisannya yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Mua'dz bin Jabal. Jika ayat turun, beliau memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan Al-Qur'an pada lembaran itu membantu penghafalan di dalam hati, atau Al-Qur'an yang terhimpun di dalam dada akhirnya menjadi kenyataan tertulis. Dan memang dalam hal menyusun ayat-ayat dan surah-surah dalam AL-Qur'an itu berdasarkan atas petunjuk yang diberikan Nabi Muhammad Saw sesuai menurut apa yang dipesankan Allah kepadanya. Ibnu Abbas berkata " Ketika turun ayat, Nabi Muhammad segera memanggil penulis, lalu bersabda: "Letakkan ayat ini dalam susunan yang disebutkan di dalamnya ini dan ini..! Penertiban dan susunan ayat-ayat Al-Qur'an langsung diatur oleh Nabi Muhammad Saw berdasarkan bimbingan Malaikat Jibril yang menjadi pesuruh Allah SWT. Sehingga dalam hal ini, para ulama mengafirmasi bahwa cara penyusunan Al-Qur'an yang demikian itu adalah tauqify yang mana susunan surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang diberikan Nabi Muhammad SWT sesuai perintah dan wahyu dari Allah SWT. Sehingga tidak ada tempat dan peluang ijtihad dalam penertiban dan penyusunannya (Jamaruddin, 2016).

Sepeninggal wafatnya Nabi Muhammad, kepemimpinan umat Islam disematkan kepada khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, sehingga awalnya teks-teks Al-Qur'an yang ditulis secara berserakan telah berhasil disusun dan tertib dalam sebuah mushaf yang kemudian dikenal dengan sebutan mushaf Utsmani (Mujiburrohman, 2020). Namun sistematika penyusunan mushaf Al-Qur'an dianggap sebagian kalangan kurang sistematis. Ternyata anggapan ini cukup beralasan, karena dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an sebelum menjadi mushaf utsmani, teks-teks Al-Qur'an yang masih terpisah-terpisah. Disamping itu, ayat-ayat atau surahnya tidak hanya ditulis atau dimiliki oleh seorang sahabat saja. Sehingga terdapat sebagian dari para sahabat yang memiliki catatan berbeda dengan yang dimiliki oleh sahabat yang lain. Seperti catatan Al-Qur'an yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud. Ternyata persoalan ini membawa dampak munculnya anggapan bahwa sistematika mushaf Al-Qur'an semuanya bukan berasal dari ketetapan Nabi Muhammad, melainkan juga bersifat ijtihadi dari para sahabat.

Dari permasalahan diatas inilah, sehingga penulis merasa terpanggil untuk meneliti dan menelaah kembali tentang bagaimana sebenarnya sistematika mushaf Al-Qur'an dilihat dari beberapa aspek dan berbagai sumber, sehingga akan diketahui sistematika mushaf Al-Qur'an secara utuh.

Metodologi

Jenis penelitian ini menitikberatkan pada penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan (Zwe, 2004). Persoalan yang dikaji terkait dengan bagaimana sistematisasi penulisan Al-Qur'an, mulai dari ayat-ayatnya, dan surah-surahnya dalam Al-Qur'an. Adapun sasaran penelitian lebih menitikberatkan pada apakah ayat-ayat atau surah dalam Al-Qur'an itu bersifat tauqifi, ataupun ijthadi hasil dari ikhtiar para ulama. Dalam penyusunan penelitian ini, awalnya penulis mendalami persoalan tentang subjek yang akan diteliti, mulai dari membaca segala informasi mengenai kerangka dasar teoritis, metodologi, hingga praktis yang disebut sebagai "tinjauan literatur" (Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, 1990). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review*, yaitu suatu cara peneliti mengumpulkan data atau informasi melalui membaca dan mempelajari bahan-bahan tertulis (artikel), baik tentang sumber primer maupun data sekunder berupa literatur-literatur yang masih berhubungan dengan topik yang sedang diteliti dalam tulisan ini (Sarwono, 2006). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *Library Research*. Data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, baik yang berkaitan dengan teori, gagasan, buku-buku penelitian, seperti tesis, skripsi, jurnal dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini baik dalam bentuk *hard copy* maupun *soft copy* (Yamani, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Sistematika Mushaf Al-Qur'an

Sistematika mushaf Al-Qur'an adalah pengetahuan ihwal susunan urutan tertib tulisan mulai dari ayat-ayatnya dan surah-surahnya Al-Qur'an, yang tertuang dalam lembaran-lembaran kitab sesuai aturan dan sistematikanya. Ayat-ayat Al-Qur'an akan terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga untuk menjaga dari kemusnahan atau lenyapnya ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw setiap kali menerima wahyu, pasti selalu memanggil para sahabat memerintahkan mereka agar menghafalnya, sehingga ayat-ayat tersebut bisa terjaga dalam dada kaum muslimin. Selain dengan cara itu, Nabi Muhammad Saw mengangkat para penulis wahyu dari para sahabat untuk mencatatnya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sekretaris pribadi Nabi Muhammad Saw itu ada sepuluh sahabat yaitu terdiri dari keempat khalifah, Zaid bin Tsabit, Abdulllah bin Abbas, Abdulllah bin Umar, Abdulllah bin Zubair, dan Abu Musa al-Asy'ari (Al-Azami, 2005). Menurut Az-Zarkasyi bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an memang sengaja dijaga dalam bentuk hafalan yang terhunjam dalam hati para sahabat dan penulisan teks Al-Qur'an belum dibukukukan dalam satu mushaf. Alasannya Nabi Muhammad Saw masih menunggu wahyu yang akan turun selanjutnya, dan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, ada yang dimansukh oleh ayat yang lain, dan jika seandainya Al-Qur'an segera dibukukan pada masa itu, tentunya akan ada perubahan ketika ada ayat yang turun lagi atau ada ayat yang dimansukh oleh ayat yang lain (al-Qathtan, 1973).

Pengertian Ayat

Kata *ayah* yang merupakan jamak dari kata ayat, muncul sekitar 400 kali dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamak. Penggunaan kata ini di dalam Al-Qur'an ini di dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam empat konteks (*siyaq*). Dalam konteks pertama, kata *ayah* merujuk kepada fenomena ke-alam-an termasuk manusia yang disebut sebagai tanda-tanda (ayat) ke-Maha Kuasaan dan karunian Tuhan. Dalam konteks kedua, kata *ayah* diterapkan kepada peristiwa-peristiwa atau objek-objek luar biasa yang dihubungkan dengan tugas seorang utusan Tuhan dan cenderung mengkonfirmasi pesan ketuhanan yang dibawanya. Dalam konteks ketiga, kata *ayah* merujuk kepada tanda-tanda yang dibacakan oleh rasul-rasul yang diutus Tuhan, atau dalam kebanyakan kasus dibacakan oleh Muhammad sendiri. Sehingga pembacaan tanda-tanda ini menambah keyakinan kaum beriman, tetapi para penentang Nabi mengkritik sebagai dongeng-dongeng masa silam (*asathir al-awwalin*). Di dalam Al-Qur'an, term *asathir al-awwalin* merujuk kepada kisah pengazaban umat-umat terdahulu, dan kebangkitan kembali kepada hari Pengadilan. Dalam konteks terakhir, kata *ayah* disebut sebagai bagian Al-Qur'an atau kitab atau surah yang diturunkan oleh Tuhan. Dengan demikian, kata *ayah* dalam konteks ini memiliki makna unit dasar wahyu terkecil, selaras dengan pemahaman kita dewasa ini tentangnya (Taufik Adnan Amal, 2011).

Menurut Manna' Al-Qathtan bahwa ayat adalah

الجملة من كلام الله المندرجة في سورة القرآن

“Susunan kata dari kalamullah yang terdapat dalam sebuah surat dari Al-Qur'an.”

Beranjak dari definisi yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa ayat merupakan bagian dari surat yang terdapat dalam Al-Qur'an, terdiri dari sejumlah huruf yang memiliki batas permulaan dan penutup. Ketika membahas susunan dan urutan ayat-ayat Al-Qur'an, para ulama sekata bahwa susunan ayat yang terdapat pada mushaf ini adalah tauqifi dari Nabi Muhammad Saw (As-Suyuthi, 1979).

Ayat Al-Qur'an juga pelajaran dan peringatan bagi yang ingin menjadikannya sebagai pelajaran. Ayat Al-Qur'an juga termasuk sesuatu yang mengagumkan karena ketinggian kedudukan dan mukjizatnya. Dan juga dalam ayat ada pengertian burhan dan dalil karena ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk dan ilmu, juga mengandung kekuasaan, ilmu dan kebijaksanaan Allah SWT, serta mengandung kebenaran risalah yang dibawah oleh Rasulullah Saw (Al-Abyasi, 1996). Kenapa terjadi perbedaan dalam menghitung jumlah ayat Al-Qur'an secara keseluruhan? Tatkala Nabi SAW berhenti pada ujung ayat, untuk memberitahukan kepada para sahabat beliau bahwa ini adalah ujung ayat, setelah mereka tahu bahwa itu ujung ayat, lalu Nabi menyambungkannya kembali dengan ayat sesudahnya untuk menyempurnakan maknanya, maka sebagian mengira tempat Nabi berhenti tadi bukanlah ujung ayat, sehingga tidak dihitung sebagai satu ayat sendiri. Sementara yang lain menghitungnya sebagai satu ayat sehingga tidak menyambungkannya lagi dengan ayat sesudahnya (Al-Hafizh Jalal ad-Din Abd Ar-Rahman As-Suyuthi, 2003).

Pengertian Surat

Surat (*Surah*) secara etimologi berarti المنزلة الرفعة (perberhentian atau posisi yang tinggi), الفضل (keutamaan), العلامة (Tanda). Bentuk jama'nya سور. (al-'Arabiyah, 1392) Dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang itu sebanyak 6236 ayat ditempuh melalui banyak manzilah (114 surat), dan masing-masing manzilah diberi nama untuk menandainya. Tanda-tanda tersebut harus dihormati dan dimuliakan dan tentunya tidak boleh dilanggar begitu saja. Secara terminologis surat menurut Az-Zarqani adalah

طائفة مستقلة من آياتالقرآن ذات مطلع ومقطع

“Sekelompok ayat-ayat Al-Qur'an yang berdiri sendiri, memiliki awal dan akhir”.

Sedangkan menurut Az-Zarkasyi mendefinisikan surat sebagai berikut

قرآن يشتمل على أي ذوات فاتحة وخاتمة واكلها ثلاث آيات

“Bacaan yang meliputi ayat-ayat yang memiliki awal pembukaan dan penutup minimal terdiri dari 3 ayat”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, surah (surat) adalah bagian atau bab dalam Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah dan surah Al-Ikhlash. Surat-surat Al-Qur'an berbeda-beda panjang dan pendeknya. Yang paling pendek adalah surat Al-Kautsar (surat ke-108) yang hanya terdiri dari tiga ayat pendek-pendek. Yang paling panjang adalah Surah Al-Baqarah (surat ke-2) terdiri dari 286 ayat. Hampir keseluruhan ayat-ayatnya adalah ayat-ayat yang panjang-panjang. Salah satu ayatnya adalah ayat 282 merupakan ayat yang terpanjang dalam Al-Qur'an (az-Zarkasyi, 2003).

Jumlah Surat-Surat Al-Qur'an

Berbeda dengan jumlah ayat-ayat Al-Qur'an dimana terjadi perbedaan pendapat dalam menghitungnya, maka boleh dikatakan para ulama dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa jumlah surat-surat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas sebanyak 114 surat. Ketik diitnjau dari segi jumlah ayat, maka surat-surat Al-Qur'an dapat dikelompokkan kepada empat kategori yaitu

1. *Ath-Thiwal* (yang panjang) yaitu surat-surat yang tergolong panjang. Menurut para ulama yang masuk dalam kelompok ini tujuh Surat yaitu Al-Baqarah (286 ayat), Ali-'Imran (200 ayat), An-Nisa' (176 ayat), Al-Maidah (120 ayat), Al-An'am (165 ayat), Al-'Araf (206 ayat) dan yang ketujuh ada yang mengatakan Surat Al-Anfal (75 ayat) dan At-Taubah (129 ayat) digabung (204 ayat) karena antara keduanya tidak ada basmalah sebagai pembatas, dan ada riwayat yang menyatakan bahwa Sa'id ibn Jabir mengatakan yang ketujuh adalah Surat Yûnus (109 ayat).
2. *Al-Mi'un* (seratusan) yaitu surat-surat sesudah *at-Thiwal* yang jumlah ayatnya seratus lebih atau sekitarnya seperti Surat Hud (123 ayat), Yusuf (111 ayat) dan lain-lain.
3. *Al-Matsani* (yang diulang) yaitu surat-surat sesudah *al-Miun* yang jumlah ayatnya kurang dari seratus ayat. Dinamai *al-Matsani* karena lebih sering diulang-ulang dibandingkan *at-Thiwal* dan *al-Miun* seperti Surat Luqman (34 ayat) As-Sajdah (30 ayat), dan lain-lain.

4. Al-Mufashal (yang dipisahkan) yaitu surat-surat sesudah *al-Matsani* yang masuk kategori pendek-pendek. Dinamai *al-mufashal* karena banyaknya pembatas (*basmalah*) antara surat dengan surat lainnya. Para ulama berbeda pendapat menentukan dari Surat mana sampai akhir Al-Qur'an yang masuk kategori *mufashal*. Ada yang mengatakan dimulai dari Surat Qaf (Surat nomor 50), ada yang mengatakan Surat Al-Hujurat (Surat nomor 49), dan ada juga yang mengatakan Surat lainnya. Al-Mufashal dibagi tiga kategori: *thiwal* (panjang), *aushath* (sedang), *qishar* (pendek). Yang masuk kelompok *thiwal* mulai dari Surat Al-Hujurat sampai dengan Surat Al-Buruj. Yang masuk *aushath* mulai dari Surat Ath-Thariq sampai Al-Bayyinah. Sedangkan yang masuk *qishar* (Pendek) mulai az-Zalzalah sampai Surat An-Nas (Baidan, 2005).

Fawatih Al-Suwar pada dasarnya merupakan cabang ilmu dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk mempelajari pembuka surat-surat. Istilah Fawatih Al-Suwar terdiri dari dua kata yaitu Fawatih dan Al-Suwar. Fawatih merupakan jamak dari faatihah yang berarti pembuka. Sedangkan as-suwar adalah jamak dari suurah yang berarti surat dan as-suwar bermakna surah-surah. Atas dasar inilah, fawatihuh as-suwar berarti pembuka surah-surah. Menurut Manna Al-Qathtan dalam kitabnya *Mabahits fi Ulumul Qur'an* mengidentikkan Fawatih Al-Suwar dengan huruf-huruf terpisah yakni huruf-huruf potong yang posisinya berada pada permulaan surah dalam Al-Qur'an (Chirzin, 1998). Fawatih Al-Suwar dalam Al-Qur'an biasa juga disebut dengan sebutan dengan awail al-suwar yaitu permulaan-permulaan surat (As-Suyuthi, 2018).

Berdasarkan makna harfiah ini, maka secara istilah Fawatih Al-Suwar berarti suatu ilmu yang mengkaji tentang huruf-huruf, kata atau kalimat permulaan surah-surah Al-Qur'an. Maka pendapat di atas dapat dipahami bahwa Fawatih Al-Suwar adalah perbukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat Al-Qur'an. Menurut Imam Az-Zamakhsyari dalam *Al-Kasysyaaf* menyebutkan bahwa jumlah huruf potong yang digunakan pada permulaan surah-surah yang 29 itu ada 14 huruf, yang berarti separuh dari 29 huruf-huruf hijaiyah. Seolah-olah ini menjadi isyarat, memberi kesan bahwa siapa saja yang menuduh Al-Qur'an itu bukan ayat-ayat atau firman Allah dipersilahkan menggunakan huruf-huruf selebihnya untuk menyusun suatu kalimat yang sanggup memadai Al-Qur'an. Menurut Subhi Soleh bahwa fawatih as-suwar ini menjadi bukti kepada bangsa Arab bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan mempergunakan huruf-huruf yang mereka kenal. Ini merupakan teguran keras bagi mereka dan sekaligus membuktikan ketidakmampuan mereka membuat semisal Al-Qur'an (Soleh, 1995).

Dalam hal ini, beberapa ulama telah melakukan penelitian tentang pembukaan surat dalam Al-Qur'an. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Abi Al-Asyba' yang menulis kita yang secara mendalam membahas tentang bab Fawatih Al-Suwar, yaitu kitab *Al-Khawathir Al-Sawanih Fi Asrar Al-Fawatih*. Beliau mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surah yang ada dalam Al-Qur'an, pembagian karakter pembukannya adalah sebagai berikut:

1. pujian terhadap Allah SWT yang dinisbatkan kepada sifat-sifat kesempurnaan-Nya.
2. dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyah terdapat dalam 29 surat.
3. dengan menggunakan kata seruan (ahrufunnida') terdapat dalam 23 surat.
4. dalam bentuk sumpah (Al-Aqşam) terdapat dalam 15 surat.

Al-Qur'an sebagaimana yang diketahui terdapat 114 surat, yang diawali dengan beberapa macam pembukaan (Fawatih Al-Suwar). Diantara macam pembukaan surat yang tetap aktual pembahasannya hingga sekarang ini. Huruf-huruf Al-Muqatta'ah atau huruf yang terpotong-potong ini disebut Fawatih Al-Suwar pembukaan surat menurut As-Suyuthi tergolong dalam ayat mutasyabih. Inilah sebabnya, banyak telaah tafsir untuk mengungkapkan rahasia yang terkandung didalamnya (Anwar, 2008).

Sedangkan menurut Badruddin Muhammad Az-Zarkasy, Allah SWT telah memberkan pembukaan kepada kitab-Nya dengan sepuluh macam bentuk dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Al-Qasthalani dan Abu Syamah sebagaimana dikutip oleh As-Suyuthi memaparkan sepuluh macam pembukaan tersebut. Berikut adalah pemaparan yang diutarakan oleh Al-Qasthalani:

1. Fawatih Suwar terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan pujian kepada Allah sudah ada dua macam yaitu

- a) Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:
 - Memakai lafal hamdalah (الْحَمْدُ لِلَّهِ)
 - Memakai lafal تَبْرَكَ yang terdapat dalam 2 surat yaitu Al-Furqan dan Al-Mulk.
- b) Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (tanzih al-sifatin naqshin) dengan menggunakan lafal tasbih terdapat dalam 7 surat yaitu Al-Isra, Al-A'la, Al-Hadid, Al-Hasyr, Al-Saf, Al-Jum'ah, dan Al-Tagabun.

Kemudian pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (Al-Ahruful Muqoto'ah). Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang yakni ط ص س ر ح ا ي ه ن م ل ك ق ع ز ز . Penggunaan surat-surat tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Qur'an disusun dalam 13 rangkaian yang terdiri dari beberapa kelompok diantaranya:

- a) Kelompok sederhana terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat yakni
 - Surat Al-Qalam yang dimulai dengan huruf ن
 - Surat Shad yang dimulai dengan huruf ص
 - Surat Qof yang dimulai dengan huruf ق
- b) Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat yakni
 - حم yakni dalam surat al-mu'minun, fushshilat, asy-syura, az-zukhruf, ad-dukhan, al-jatsiyah, dan al-ahqaf.
 - طه yakni terdapat dalam surat an-namal, dan
 - يس yakni terdapat dalam surat yasin
- c) Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat yakni

- Terdapat pada surah Al-Baqarah, Al-Imran, Al-An'kabut, Al-Rum, Luqman, dan Sajadah
 - Terdapat pada surah Yunus, Hud, Ibrahim, Yusuf, dan Al-Hijr.
 - Terdapat pada surah Al-Qasas dan Al-Syu'ara.
- d) Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni المر (QS. Al-Rad), المص (Al-A'raf). Kelompok yang terdiri dari 5 huruf terdapat dalam 1 surat yakni كهيعص terdapat dalam surah Maryam. (Anwar A., 2005).

2. Fawatih Al-Suwar yang mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (tanzih'an sifatin naqashin) dengan menggunakan lafal tasbih surah Al-Isra ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

3. Fawatih Al-Suwar dengan alasan (al-istiftah bit ta'lil)

Terdapat dalam surah al-Quraisy ayat 1 sampai 3, dahulu dari sesuatu yang diperintahkan-Nya seperti yang diletakkan pada ayat 3. Dalam kata lain, dalam surah ini Allah lebih mendahulukan keterangan alasan daripada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan yaitu untuk menyampaikan sesuatu dengan terlebih dahulu disampaikan alasannya, agar perintah yang disampaikan itu benar-benar diperhatikan atau dijalankan.

لَا إِلَافَ قُرَيْشٍ ۱ إِلَّا فِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۲ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۳

4. pembukaan Fawatih Al-Suwar dengan doa (al-istiftah bid du'a)

Allah Swt memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya cela di permulaan beberapa surah yaitu terdapat dalam QS. Al-Lahab ayat 1.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

5. pembukaan Fawatih Al-Suwar dengan pertanyaan
Terdapat dalam QS. An-Naba ayat 1

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

6. pembukaan Fawatih Al-Suwar dengan perintah
Terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

7. pembukaan Fawatih Al-Suwar dengan panggilan
Terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

8. Fawatih Al-Suwar dengan jumlah khabariyah (al-istiftah bi al-jumlah al-khabariyah)

Allah SWT mengedepankan jumlah khabariyah (pernyataan berita), baik ditujukan kepada Rasulullah maupun kepada umat. Hal ini dapat dilihat di QS. At-Taubah ayat 1

بِرَاءةٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

9. pembukaan Fawatih Al-Suwar dengan sumpah (al-istifham bil qasam)
Yang terdapat dalam QS. Al-Asr ayat 1

وَ الْعَصْرِ

10. Fawatih Al-Suwar dengan syarat (al-istifat bis syarat) Allah SWT menyebut kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut dibagian pertama surat= surat tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang apsti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi.

Terdapat pada QS. surah al-Waqiah ayat 1

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Adapun mengenai susunan Surat-surat Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat dalam tiga *aqwal* sebagai berikut:

1. Tauqifi

Sistematika surah mushaf Al-Qur'an bersifat tauqifi yaitu tertib mushaf yang berdasarkan atas ketetapan dan tuntunan dari Nabi Muhammad Saw, sebagaimana tertib ayat-ayatnya ketika diberitahukan malaikat Jibril atas perintah Tuhan. Menurut Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Kirmani mengatakan bahwa sistematika surah Al-Qur'an saat ini adalah sebagaimana tertib yang berada di sisi Tuhan yakni di Lauh Mahfuz, kemudian diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, Nabi Muhammad Saw sendiri pada beberapa kesempatan, mengajukan tertib surah Al-Qur'an yang ada padanya kepada malaikat jibril, bahkan mengajukan sampai dua kali di tahun terakhir menjelang wafatnya. (Suyuthi, 1951).

Dalam surat-surat Al-Qur'an tersusun seluruhnya didasarkan pada petunjuk dari Nabi Muhammad Saw seperti halnya susunan ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an. Tidak ada satu surat pun yang diletakkan pada tempatnya kecuali berdasarkan perintah Nabi Muhammad Saw. Susunan surat-surat Al-Qur'an pada zaman Nabi sama dengan susunan surat-surat Al-Qur'an yang ada sekarang ini. Misalnya Nabi Muhammad Saw membaca surat-surat Al-Qur'an dalam salat beliau. Ibn Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw memabca beberapa surat al-Mufashal dalam satu rakaat. Bilal dia berkata: "Aku mendengar Rabi'ah ditanya orang: "Kenapa Surat Al-Baqarah dan Ali 'Imrân didahulukan, padahal sebelum kedua surat tersebut telah diturunkan delapan puluhan surat Makkiah, sementara Al-Baqarah dan Ali 'Imrân diturunkan di Madinah." Rabi'ah menjawab: "Kedua Surat itu memang didahulukan. Al-Qur'an disusun berdasarkan ilmu orang yang menyusunnya. Kemudian dia berkata bahwa ini adalah sesuatu yang memang yang tidak dapat dipersoalkan. Ibn al-Hashar mengatakan bahwa susunan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an adalah berdasarkan wahyu. Rasulullah Saw yang memberi petunjuk meletakkan ayat-ayat ang turun pada tempatnya. Susunan surat-surat Al-Qur'an diriwayatkan dengan mutawatir dan para sahabat sudah sepakat dengan susunan tersebut dalam Mushaf Utsmani. Kesepakatan para sahabat itu tidak akan terjadi jika susunan surat-surat tidak tauqifi dari Rasulullah Saw. Jika sekiranya sunan

surat-surat itu berdasarkan ijtihad, tentu para sahabat yang susunan surat-surat dalam mushaf pribadi mereka berbeda dengan mushaf mereka masing-masing. Yang terjadi justru mereka menyesuaikan susunannya dengan susunan Mushaf Utsmani dan bersedia menyerahkan mushaf pribadi mereka kepada utsman untuk dibakar. (Al-Qathtan M. , *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* , 1976).

2. Ijtihad atau Taufiqi

Ternyata surat-surat yang termaktub dalam Al-Qur'an bukanlah taufiqi dari Nabi Muhammad, tetapi hanyalah semata hasil ijtihad para sahabat. Argumen pendapat ini adalah

Pertama, Mushaf pribadi para sahabat berbeda susunan surat-suratnya sebelum disatukan pada zaman Khalifah Utsman ibn 'Affan. Jika sekiranya susunan surat-surat itu berdasarkan petunjuk Nabi tentu mereka tidak akan berbeda menyusunnya atau tidak akan mengabaikannya. Mushaf Ubayya ibn Ka'ab dimulai dengan surah Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, An-Nisa, Ali Imran kemudian Al-An'am. Mushaf Ibn Mas'ud dimulai dengan surah Al-Baqarah, kemudian An-Nisa, Ali Imran dan seterusnya. Mushaf Ali ibn Abi Thalib disusun berdasarkan urutan turunnya dimulai dengan Iqra. Kemudian Al-Mudatsir, lalu Qaf, Al-Muzammil, Al-Lahab dan At-Takwir dan seterusnya. *Kedua*, Ibnu Asyrah meriwayatkan di dalam Al-Mashahif dari jalur Isma'il Ibn Abbas dari Hibban ibn Yahya dari Abu Muhammad al-Qurasyi, dia berkata bahwa Utsman memerintahkan kepada tim pengumpul Al-Qur'an untuk menjadi surah Al-Anfal digabung dengan At-Taubah sebagai surat ketujuh dari keleompok at-Thiwal dengan tidak membatasi antara kedua surat itu dengan bismillahirrahmanirrahim. Barang kali yang dimaksud oleh ibn Asyrah adalah ucapan Ibn 'Abbas sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Ibn' Abbas menyatakan bahwa aku bertanya kepada Utsman, apa yang mendorong anda menjadi Al-Anfal yang termasuk al-Matsani dan At-Taubah yang termasuk al-Miiun tanpa pembatas dengan bismillahirrahmanirrahim dan meletakkan dalam tujuh surah Ath-Thiwal? Kemudian Utsman menjawab bahwa Rasulullah Saw, karena surat-surat berbilang ayat turun kepada beliau. Jika sturun sesuatu kepada beliau, Nabi langsung memanggil penulis wahyu dan memerintahkan kepadanya bahwa letakkan ayat-ayat ini pada surat yang didalamnya disebut begini dan begini. Surat al-Anfal adalah termasuk surat-surat yang awal-awal turun di Madinah, sedangkan surah Al-Bara'ah termasuk yang akhir turun, tetapi kisah kedua surat itu mirip, aku menduga surat Al-Bara'ah itu bagian dari surah Al-Anfal. Sampai Nabi Muhammad wafat beliau belum menjelaskan kepada kita apakah Al-Baraah itu bagian dari Al-Anfal, oleh karenanya aku dekatkan antara keduanya dan tidak memisahkan dengan bismillahirrahmanirrahim dan aku letakkan keduanya masuk Ath-Thiwal yang ketujuh. Sehingga pendapat kedua ini menyatakan bahwa sistematika mushaf Al-Qur'an bersifat ijtihadi yang mana penyusunan tertib surah msuhaf Al-Qur'an merupakan hasil dari ijtihad para sahabat. Alasannya karena memang ada beberapa mushaf pribadi diantara para sahabat yang sistematika surahnya mempunyai perbedaan antara satu sama lain. (AL-Qathtan, 2002).

3. Tauqifi dan Ijtihadi

Surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagian berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw dan sebagian lagi hasil ijtihad para sahabat. Pendapat ini mengkompromikan antara dalil-dalil tauqifi dan ijtihadi seperti yang sudah dikutip pada dua pendapat sebelumnya. Namun demikian, menurut Az-Zarqani, pendukung pendapat ketiga ini berbeda pendapat dalam menentukan mana yang disusun secara tauqifi dan mana yang berdasarkan ijtihad para sahabat.

Menurut Al-Qadhi Abu Muhammad ibn 'Athiyah mengatakan bahwa sebagian besar surat-surat Al-Qur'an sudah diketahui susunannya sejak zaman Nabi SAW masih hidup seperti *as-sab'u ath-thiwal*, *al-Hawamim*, dan *al-Mufashal*. Adapun sisanya kemungkinan diserahkan kepada umat sesudah beliau. (az-Zarqani). Demikianlah tiga pendapat tentang susunan surat-surat Al-Qur'an. tentunya kita bertanya-tanya, pendapat mana yang lebih kuat? Menurut Manna Al-Qathtan, pendapat pertamalah yang lebih kuat. itulah pendapat yang beliau pilih, dan bagaimana menjawab argumen dari pendapat kedua dan ketiga.

Pertama, tentang Mushaf pribadi beberapa orang sahabat yang susunan surat-suratnya berbeda-beda satu sama lain seperti yang sudah diungkapkan pada pendapat kedua di atas, menurut Manna' al-Qathtan, itu terjadi hanyalah sebagai ikhtiar dari para sahabat tersebut sebelum Al-Qur'an dikumpulkan secara tertib. Ketika pada masa Khalifah 'Utsman ibn 'Affan, Al-Qur'an dikumpulkan, disusun surat-surat dan ayat-ayatnya, kemudian disepakati oleh umat, masing-masing sahabat yang punya mushaf pribadi tersebut mengikutinya dan menyesuaikan susunan surat-suratnya dengan Mushaf 'Utsmâni. Seandainya susunan surat-surat itu hasil ijtihad, tentu mereka akan tetap berpegang pada mushaf masing-masing.

Kedua, tentang Surat Al-Anfal dan Al-Baraah (At-Taubah) yang disusun berdekatan tanpa pembatas *bismillahirrahmanirrahim* antara keduanya seperti yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbâs yang dijadikan argumen pendapat kedua, menurut Manna' al-Qathtan, sanadnya pada setiap riwayat berkisar pada Yazid al-Farisi yang oleh Bukhâri dimasukkan dalam kelompok dhu'afa'. Di samping itu, pada riwayat itu ada kerancuan dalam penetapan *basmalah* pada awal-awal surat, seolah-oleh 'Utsmân menetapkannya dengan pendapatnya sendiri dan juga meniadakannya dengan pendapat sendiri. Oleh sebab itu Syaikh Ahmad Syakir dalam komentarnya terhadap hadits itu dalam Musnad Imam Ahmad menyatakan: "Hadits itu tidak ada asal mulanya". Kalaupun hadits itu dapat diterima, paling tinggi dia hanya menunjukkan ketidakpastian urutan antara kedua surat itu saja. (Al-Qathtan M. , *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*).

Ketiga, tentang pendapat ketiga yang menyatakan susunan surat-surat Al-Qur'an sebagiannya *tauqifi* dan sebagian lagi ijtihadi, menurut Manna' al-Qathtan, karena alasan untuk *ijtihadi* sudah dijawab, maka dengan sendirinya yang dapat diterima hanyalah dalil-dalil yang menunjukkan susunan surat-surat Al-Qur'an itu bersifat *tauqifi*. Sementara itu az-Zarqani lebih memilih pendapat yang ketiga. Menurut beliau pendapat yang ketiga ini lah yang paling tepat, karena memang banyak dalil-dalil

yang menunjukkan bahwa susunan surat-surat Al-Qur'an bersifat *tauqifi*, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa juga ada riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa sebagiannya disusun berdasarkan ijtihad sebagaimana yang terlihat pada riwayat Ibn 'Abbas yang sudah dikutip pada pendapat yang kedua. (Al-Qathtan M. , Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an). Terlepas dari perbedaan pendapat apakah susunan surat-surat Al-Qur'an *tauqifi*, *ijtihadi* atau sebagian *tauqifi* dan sebagian lagi *ijtihadi*, yang jelas susunan surat-surat Al-Qur'an yang terdapat dalam Mushaf 'Utsmani seperti yang sampai kepada masa kita sekarang ini adalah susunan yang sudah disepakati oleh umat sepanjang masa, tidak ada yang menolaknya. Sehingga perbedaan pendapat tersebut tidak berpengaruh sedikitpun kepada keberadaan kitab suci Al-Qur'an al-Karim dengan 114 surat-suratnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa sistematika ayat-ayat Al-Qur'an itu merupakan tauqifi, yaitu dengan bersandar kepada arahan dan petunjuk Nabi Muhammad Saw. Jadi, sistematika ayat-ayat Al-Qur'an itu bersifat tauqifi yakni berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Saw, yang kemudian diafirmasi di dalam kitabnya Manna Al-Qathtan yang berjudul Mabahits fi Ulum Qur'an bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tauqifi dari Rasulullah Saw. Hal ini menurutnya tidak ada lagi pertentangan di kalangan kaum muslimin. Dapat dipahami bahwa siapapun tidak berhak mencampuri urusan penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditetapkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. Kemudian sistematika surah-surah dalam Al-Qur'an yang mana persoalan ini terdapat perbedaan di kalangan ulama yang meliputi tiga versi yaitu sistematika surah-surah Al-Qur'an merupakan hasil ijtihad para sahabat, sistematika surah-surah Al-Qur'an itu sebagian adalah tauqifi dan sebagian yang lain adalah hasil ijtihad sahabat, dan sistematika surah-surah itu adalah tauqifi dari Nabi Muhammad Saw.

Pendapat *pertama* yaitu adanya susunan surah-surah adalah ijtihadi yaitu hasil usaha para sahabat. Hal tersebut disebabkan karena sebelum Mushaf Utsamni disusun, telah ada mushaf-mushaf para sahabat yang sistematika surah-surahnya ternyata berbeda-beda. Ini dilandaskan bahwa sekiranya surah-surah pada mushaf-mushaf sahabat sebelum Al-Qur'an, dikumpulkan adalah tauqifi, tentulah sesuai sebagaimana sesuainya susunan-susunan ayat. Seperti Mushaf Ali tersusun berdasarkan turunnya, lalu Mushaf Ibnu Mas'ud diawali dengan surah Al-Baqarah, lalu surah al-Nisa, dan Ali Imran. Sedangkan Mushaf Ubah bin Ka'ab diawali dengan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, kemudian An-Nisa, dan Ali Imran.

Pendapat *kedua* yaitu yang berpendapat bahwa susunan sebagian surah-surah adalah tauqifi dan sebagiannya lagi adalah ijtihad para sahabat. Dalam hal ini Ibnu 'Athiyah dalam kita al-Burhan berpendapat bahwa sebagian besar surah telah diketahui susunannya pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw seperti al-Sab'ul al-Thiwal, Al-Hawamim dan al-Mufashshal, serta bahwa selain hal itu ada kemungkinan tidak diserahkan urusannya kepada umat sesudahnya. Pendapat kedua ini lebih bersifat netral,

sebab dalam riwayat-riwayat yang ada, sebagiannya memberi petunjuk mengenai susunan sebahagian surah dan di antara surah yang ada dalam Al-Qur'an tidak ditemukan petunjuk sistematika susunannya. Jika demikian, maka tentulah dapat dikatakan bahwa sebagian surah-surah itu adalah tauqifi dan sebagian yang lain adalah ijthadi. Pendapat ketiga, yaitu susunan surah-surah Al-Qur'an bersifat tauqifi dari Nabi Muhammad atas petunjuk Allah melalui malaikat Jibril. Dengan demikian, sistematika surah-surah Al-Qur'an sama dengan sistematika ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat tauqifi. Dan dalam kenyataannya, sebuah surah Al-Qur'an belum diletakkan pada tempatnya, kecuali telah mendapat perintah sekaligus petunjuk dari Nabi Muhammad Saw.

Referensi

- Abu 'Amru ad-Dani, Utsman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar. *Al-Bayan fi 'Adad Ayi Al-Qur'an*. Tahqiq oleh Ghanim Qaduri al-Hamd. Kuwait: Markaz al-Makhtutat wa at-Turats, t.t.
- Ade Jamaruddin & Muhammad Yasir. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Pekanbaru: CV Asa Riau.
- Al-Abyasi, Ibrahim. (1996). *Ta'rikh Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ramli Harun. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Azami, M.M. (2005). *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, dkk. Depok: Penerbit Gema Insani.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. (1973). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Huquq al-Thaba' Mahfudzah.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. (2002). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qaththan, Manna'. (1983). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Amal, Taufik Adnan. (2011). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis.
- Anwar, Abu. (2005). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, Rosihin. (2008). *Ulumul Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (1979). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2018). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Risalah.

-
- Az-Zarkasyi, Al-Imam Badr ad-Din Muhammad ibn Abdillah. (2003). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, Jilid I, Juz I.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azhim. (1990). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Az-Zarqani, Muhammad 'Abd al-Azhim. (2001). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, Jilid I.
- Badudu, J.S. (2007). *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chirzin, Muhammad. (1998). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hakim, Muhammad Baqir. (2006). *Ulumul Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nashirul Haq, dkk. Cet. I. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Horovitz. (1964). *Jewish Proper Names and Derivatives in the Koran*. Hildesheim: Georg Olms.
- Jalal, Abdul H.A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Penerbit Dunia Ilmu.
- Jeffery, Arthur. (1938). *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. Baroda: Oriental Institute.
- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyah. (1392 H). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah.
- Mujiburrohman. (2020). *Sistematika Mushaf Al-Qur'an*. *Jurnal Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Mei.
- Shirazy, Syaikh Nasir Makarim. (1992). *Tafsir Al-Amtsal*. Diterjemahkan oleh Ahmad Sobandi, Husein Al-Kaff, dan Irwan Kurniawan. Jakarta: Gerbang Ilmu Press.
- Soleh, Subhi. (1995). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suyuthi, Jalaluddin. (1951). *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Babi al-Halabu.